

ANALISIS DESAIN TIPOGRAFI PADA POSTER FILM HOROR INDONESIA PERIODE 1980AN HINGGA 2000AN

Andreas Slamet Widodo ¹⁾, Faiz Aulia Rahman ²⁾

¹⁾ Universitas Sebelas Maret
Email: andre.dkvfsrd@staff.uns.ac.id

²⁾ Universitas Sebelas Maret
Email: faizauliarahman@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan konsumsi dan penyajian film horor di Indonesia memicu perubahan desain tipografi judul pada poster filmnya. Namun, belum banyak penelitian yang membahas pemitosan dan dinamika perubahan gaya tipografi pada poster film horor antarwaktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemitosan dan dinamika perubahan gaya desain tipografi pada poster film horor di Indonesia dari dekade 1980-an hingga 2000-an. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan metodologi visual dengan metode analisis semiologi Barthes. Data diambil dari enam poster film horor di Indonesia dari tahun 1980 hingga 2025. Penelitian ini menemukan bahwa gaya tipografi pada poster film horor Indonesia mengalami perkembangan signifikan antar dekade. Pada era 1980-an, desain tipografi cenderung ekspresif dan berkarakter meskipun belum rapi dan representatif terhadap tema film. Tipografi pada era 1990-an tampil lebih rapi, tetapi cenderung kaku dan kurang berkarakter. Sementara itu, tipografi era 2000-an memiliki karakter yang ekspresif, rapi, dan mampu representatif. Pemitosan desain tipografi bergeser dari legenda rakyat pada 1980-an, ke objektifikasi dan komodifikasi perempuan pada 1990-an, hingga representasi fenomena sosial budaya yang terjadi di masyarakat pada 2000-an. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan desainer mengenai urgensi dalam menciptakan interpretasi yang tepat dalam menciptakan desain tipografi pada poster film horor.

Kata Kunci: *Film Horor, Desain Tipografi, Semiotika, Metodologi Visual*

ABSTRACT

The development of horror film consumption and presentation in Indonesia has triggered changes in the typographic design of film posters. However, there has been little research discussing the emergence and dynamics of typographic style changes in horror film posters over time. This study aims to identify the emergence and dynamics of typographic design style changes in horror film posters in Indonesia from the 1980s to the 2000s. This qualitative study employs a visual methodology using Barthes' semiological analysis method. Data were collected from six horror film posters in Indonesia from 1980 to 2025. The study found that typographic styles on Indonesian horror film posters have undergone significant development across decades. In the 1980s, typographic designs tended to be expressive and distinctive, though not yet refined or representative of the film's theme. Typography in the 1990s appeared neater but tended to be rigid and lacking in character. Meanwhile, typography in the 2000s had an expressive, neat, and representative character. The focus of typographic design shifted from folk legends in the 1980s, to the objectification and commodification of women in the 1990s, and finally to the representation of social and cultural phenomena occurring in society in the 2000s. This research is expected to enhance designers' understanding of the urgency in creating appropriate interpretations when designing typography for horror film posters.

Keywords: *Horror Films, Typographic Design, Semiotics, Visual Methodology*

PENDAHULUAN

Film horor menempati posisi kedua sebagai film yang paling diminati. Pada 2024, dari 146 judul film yang diproduksi, 50% di antaranya bergenre horor. Film horor merupakan genre film yang menampilkan sesuatu yang menimbulkan ketidaknyamanan dan gangguan pada perasaan (Yoesoef, 2015). Daya tarik film horor terletak pada kemampuannya mengeksplorasi rasa takut dan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan kemustahilan mengenai sesuatu.

Tingginya konsumsi perfilman lokal tentu didukung oleh masifnya pemasaran melalui berbagai media. Salah satu media komunikasi visual yang berperan krusial sebagai media promosi yang dapat menggambarkan isi film secara efektif adalah poster (Yu, 2024). Dalam hal ini, sebagai salah satu elemen utama dalam poster, tipografi berperan sebagai media penyampai informasi tekstual. Tipografi dalam poster memiliki peran penting dalam membentuk persepsi, emosi, dan pengalaman visual bagi orang yang melihatnya (Özden, 2024).

Seiring dengan perkembangan film horor di Indonesia, terdapat perubahan penyajian tipografi dalam posternya. Perubahan tersebut menunjukkan fleksibilitas penerapan tipografi terhadap perkembangan zaman dan target pasar. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui dinamika penerapan tipografi dalam poster film di Indonesia. Namun, penelitian yang membahas mengenai pemitosan dan gaya tipografi pada poster film horor masih bersifat parsial. Belum banyak penelitian yang membahasnya dalam perspektif waktu ke waktu. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas mengenai pemitosan dan dinamika perubahan gaya desain tipografi dalam poster film horor di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati sampel poster film horor Indonesia dari tahun 1980 hingga 2025. Hasil pengamatan berguna untuk mencari latar belakang terbentuknya objek penelitian, menemukan pemaknaan dan pemitosan dalam masing-masing objek penelitian, dan menemukan dinamika gaya desain objek penelitian pada setiap era.

Dalam mengumpulkan data, peneliti memilah film-film yang termasuk ke dalam kategori film horor berdasarkan indikator tertentu. Yoesoef (2015) menjelaskan bahwa film horor adalah film yang mampu mengeksplorasi rasa ketakutan dan kengerian; berkaitan dengan kepercayaan dan kemustahilan; menyajikan hal-hal mengerikan, menakutkan, dan menegangkan; dan menimbulkan ketidaknyamanan pada perasaan.

Setelah dikumpulkan, data akan dianalisis berdasarkan tiga modalitas metodologi visual, yakni modalitas teknologi, modalitas komposisi, dan modalitas sosial. Kemudian, akan dilakukan analisis semiotika Roland Barthes guna mendapatkan makna denotatif, konotatif, dan pemitosan pada setiap objek penelitian.

PEMBAHASAN



Gambar 1. Poster-poster film tahun 1980-an. Sampel yang diamati adalah Film Pengabdian Setan (1980) dan Sundel Bolong (1981) (Sumber: Internet).

Penciptaan desain tipografi pada poster film horor Indonesia di era 1980-an rata-rata masih menggunakan teknik manual. Gaya dan bentuk desain tipografi di era ini memiliki warna yang kontras, *stroke* dan anatomi huruf yang kurang teratur, goresan yang berbeda pada masing-masing huruf, dan adanya efek yang menghadirkan kesan dan gaya tulisan tertentu. Penggunaan teknik manual memberikan kebebasan bagi perancang poster untuk mengeksplorasi karakter tipografi agar sesuai dengan tema dan isi film.

Pemitosan pada film horor dapat dianalisis tidak hanya melalui rancangan desain tipografi, tetapi juga melalui judul filmnya. Mayoritas film horor pada era 1980-an mengangkat legenda rakyat, folklor,

hingga mitos-mitos yang muncul dari kepercayaan masyarakat lokal. Konsep cerita seperti ini lahir untuk menyampaikan nilai-nilai dan pandangan masyarakat lokal, seperti mitos, kepercayaan, simbol, adat istiadat, dan artefak budaya masyarakat tertentu yang disampaikan dalam narasi (Kurniawan & Santabudi, 2023).



Gambar 2. Poster-poster film tahun 1990-an. Sampel yang diamati adalah Film Godaan Perempuan Halus (1993) dan Misteri di Malam Pengantin (1993) (Sumber: Internet).

Perancangan desain tipografi di era 1990-an sudah mulai menggunakan teknik mencetak/mal. Namun, teknik ini justru membatasi kreativitas perancang poster dalam menciptakan kesan dan karakteristik tipografi yang sesuai dengan isi film. Teknik mal cenderung kaku dan kurang bisa dimodifikasi untuk menciptakan representasi yang sesuai dengan karakteristik yang diinginkan. Keterbatasan keilmuan desain tipografi dan desain komunikasi visual juga menyebabkan nuansa teror dan kengerian yang mencekam dalam film tidak tergambarkan dengan baik.

Pemitosan pada film-film horror Indonesia era 1990-an berkaitan regulasi pemerintah yang secara tidak langsung berdampak pada kecenderungan masyarakat untuk memandang perempuan sebagai sosok sekunder untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Terbentuknya konstruksi sosial ini membentuk pola pikir kolektif masyarakat mengenai peran perempuan dalam budaya populer dan kebutuhan media. Objektifikasi perempuan juga didukung oleh konsep maskulinitas dan nilai-nilai militer yang sangat ditonjolkan pada era orde baru.

Dalam konteks sosial masyarakat maupun industri perfilman Indonesia saat itu, sosok perempuan dipandang sebagai simbol sensualitas dan erotisme yang dianggap memiliki kekuatan pesona yang melahirkan rangsangan, hasrat, serta citra tertentu. Tubuh Perempuan dianggap sebagai objek fetis dan komoditas yang sangat menjual bagi produser maupun kaum pemodal untuk memuaskan hasrat penonton dan masyarakat terutama kaum laki-laki. Perempuan dipandang hanya dari kecantikan wajahnya, keindahan rambutnya, kesensualan tubuhnya, kemerduan suaranya, dan unsur sejenis lainnya. Tubuh perempuan menjadi bagian dari semiotika komoditas kapitalisme yang dapat diperjualbelikan baik secara tanda, makna, maupun hasratnya (Isnaini, 2022; Abeline, Erviantono & Puspitasari, 2024).



Gambar 3. Poster-poster film tahun 2000-an. Sampel yang diamati adalah Film Jelangkung (2001) dan Thaghut (2024) (Sumber: Internet).

Desain tipografi pada poster film horor di era 2000-an sudah semakin mampu merepresentasikan isi film. Hal ini didukung oleh perkembangan teknologi dan keilmuan desain komunikasi visual yang semakin masif dipelajari dan dipahami oleh masyarakat. Bentuk dan gaya huruf yang dirancang dalam desain tipografi pada era ini mampu memberikan gambaran yang sesuai dengan fenomena yang dialami audiens. Karakteristik horor dan menyeramkan direpresentasikan melalui warna yang pekat dan mencolok, goresan yang tajam, hingga efek pada huruf yang memunculkan atmosfer kengerian.

Secara umum, film horor era 2000-an diangkat dari fenomena masyarakat yang semakin beragam. Keberagaman ini adalah seperti kembalinya kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis, fenomena menjamurnya ajaran sesat, hingga kisah nyata sehari-hari. Keberagaman topik ini bermuara pada wujud mitos dan pemaknaan mengenai aspek spiritualitas dan supernatural yang hadir secara masif di masyarakat. Tema-tema ini mengacu pada konteks spiritualitas agama hingga upaya multidimensi yang mengaitkan dunia fisik dengan dunia supernatural. Tema-tema ini seringkali melahirkan keyakinan akan pesan-pesan, pengingat, dan kebijaksanaan yang ingin disampaikan kepada masyarakat (Adiprasetio, 2023).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil dari penelitian terhadap desain tipografi pada poster film horor Indonesia periode 1980-an hingga 2000-an menemukan adanya dinamika gaya desain dan visual tipografi di setiap dekade. Selain itu, pemitosan-pemitosan yang ada pada desain tipografi pada dasarnya diangkat dari fenomena sosial budaya yang lahir di masyarakat pada saat itu. Pada era 1980-an, desain tipografi cenderung ekspresif dan berkarakter meskipun belum rapi dan representatif terhadap tema film. Tipografi pada era 1990-an tampil lebih rapi, tetapi cenderung kaku dan kurang berkarakter. Sementara itu, tipografi era 2000-an memiliki karakter yang ekspresif, rapi, dan mampu representatif. Pemitosan desain tipografi bergeser dari legenda rakyat pada 1980-an, ke objektifikasi dan komodifikasi perempuan pada 1990-an, hingga representasi fenomena sosial budaya yang terjadi di masyarakat pada 2000-an.

Penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran desainer untuk memahami dan menciptakan interpretasi yang tepat dalam merancang desain tipografi, terutama dalam media poster film. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong penelitian selanjutnya untuk mengidentifikasi peran, gaya, dan pemaknaan tipografi pada beragam media lain. Secara praktis, penelitian selanjutnya dapat mengidentifikasi komponen tipografi dalam media lain, seperti penciptaan tipografi pada logo, produk kemasan, atau media lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeline, N., Erviantono, T. and Puspitasari Ni Waya Radita Novi (2024) 'Eksplorasi Tubuh Perempuan Dalam Perfilman Horor Indonesia Studi Politik Tubuh Terhadap Film Suster Keramas', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(2), pp. 668–684. Available at: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10494810>.
- Adiprasetio, J. (2023) 'Deconstructing fear in Indonesian cinema: Diachronic analysis of antagonist representations in half a century of Indonesian horror films 1970-2020', *Cogent Arts and Humanities*, 10(2). Available at: <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2268396>.
- Isnaini, H. (2022) 'Citra Perempuan Dalam Poster Film Horor Indonesia: Kajian Sastra Feminis', *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(2), pp. 172–184. Available at: <https://doi.org/10.33541/dia.v9i2.4331>.
- Kurniawan, P.H.W. and Santabudi, B.F. (2023) 'Signifikansi Unsur Budaya Lokal Dalam Film Horor Mangkujiwo (2020)', *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 6(1), pp. 59–76. Available at: <https://doi.org/10.24821/sense.v6i1.9387>.
- Özden, K. (2024) 'Imaginary use of typography in Hollywood movie posters', *ARTS: Artuklu Sanat ve*

- Beşeri Bilimler Dergisi*, (11), pp. 48–73. Available at: <https://doi.org/10.46372/arts.1398693>.
- Yoesoef, M. (2015) ‘Film Horor Sebuah Definisi yang Berubah’, *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 5(2), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.17510/wjhi.v5i2.322>.
- Yu, J. (2024) ‘Analyzing the Impact of Emotional Cue and Color Tone on Film and Drama Posters with Eye Tracking’, 1(10), pp. 518–522.